

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan atau peradaban manusia masa lalu melalui benda-benda peninggalannya. Tujuan arkeologi adalah untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan dengan memberikan gambaran tentang kehidupan manusia masa lalu dan bagaimana budaya tersebut muncul. Arkeologi terdiri dari tiga komponen: manusia, kebudayaan, dan lingkungannya.¹

Kegiatan arkeologi di Indonesia telah berlangsung sejak abad XVIII Masehi, yang ditandai dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia. Pada awalnya kegiatan Arkeologi masih bersifat perseorangan. Pada abad XIX Masehi hingga abad pertengahan XX Masehi kegiatan arkeologi di Indonesia mulai berkembang pesat dengan dilakukannya berbagai tahapan seperti penelitian, pendokumentasian, pengamanan, maupun pemugaran terhadap tinggalan arkeologi.²

Lembaga Arkeologi Indonesia sudah ada sejak tahun 1913 Masehi yang diinisiasi oleh Pemerintah Belanda dan diberi nama *Oudheidkundige Dienst* dan pemimpin lembaga pertama adalah Bernet Kempers. Kemudian,

¹ Santoso Soeghondo, *Arkeologi Di Sulawesi Utara, Tengah, Dan Gorontalo: Rekonstruksi Dan Peran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), p.31.

² Hasan Muarif Ambary, *Informasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) 1996* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996), p.1.

Soekmono menggantikan kepemimpinan Kempers pada tahun 1953 Masehi hingga tahun 1973 Masehi. Pada masa kepemimpinan Soekmono, Institusi Arkeologi berganti nama menjadi Dinas Purbakala.³

Dengan adanya kendali pemerintah dalam penelitian arkeologi di Indonesia maka pada tahun 1975 Masehi, pemerintah membagi kerja antara kedua instansinya, diantaranya Balai Arkeologi (Balar) yang berfokus penelitian dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang berfokus pada pemeliharaan benda cagar budaya. Intensitas penelitian arkeologi juga mencakup universitas yang secara tidak langsung menuntut universitas bukan hanya sebagai pusat pendidikan, namun juga melahirkan arkeolog yang mampu mengembangkan paradigma baru.⁴

Memandang pentingnya ilmu arkeologi, Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri P dan K nomor 22/O/1975 dan nomor 79/O/1975 memisahkan kegiatan arkeologi menjadi dua jenis, yaitu pertama bersifat administratif di bawah Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah) dan yang kedua bersifat ilmiah di bawah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas).⁵

³ Marlon NR Ririmasse, "Abad Baru Purbakala: Memilih Arah Menentukan Peran Penelitian Arkeologi di Maluku," *Kapata Arkeologi* (November 1, 2015): p.75-86.

⁴ Hendri A.F. Kaharudin, "Kelahiran Arkeologi Indonesia Di Ilmu Sosial Dan Perkembangannya Ke Ilmu Alam," *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* (2019): p.28.

⁵ Muhammad Al Mujabuddawat, "Babak Baru Jurnal Ilmiah Arkeologi di Indonesia," *Kapata Arkeologi* (July 25, 2017): p.56.

Para arkeolog membagi sejarah kebudayaan ke dalam empat masa, yaitu (1) masa prasejarah atau masa sebelum manusia mengenal tulisan yang memiliki aspek berkenaan dengan manusia dan lingkungan, teknologi, situs berciri permukiman (gua-gua), aspek religi dan situs penguburan; (2) masa Hindu-Buddha atau klasik yang memiliki aspek yaitu arsitektur, ikonografi, epigraf, naskah kuno dan pemukiman (3) masa Islam yang memberi kontribusi, antara lain aksara dan Bahasa Arab, arsitektur peribadatan dan seni tulis kaligrafi; dan (4) masa kolonial yang memiliki aspek pemukiman, perkotaan, arsitektur, gerabah, keramik, epigrafi dan naskah kuno.⁶

Tokoh arkeologi prasejarah di Indonesia antara lain adalah Prof. Dr. R.P. Soejono, Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, Dr. Daud Aris Tanudirjo, Dr. Harry Widiyanto, dan Dr. Mahirta. Sementara itu, kajian prasejarah di Indonesia dirintis oleh peneliti dari Belanda, seperti Dr. P.V. Van Stein Callenfels yang dianggap sebagai Bapak Prasejarah Indonesia. Tokoh arkeologi Hindu-Buddha atau klasik yaitu Satyawati Suleman, R. Soekmono, W.F. Stutterheim. Tokoh arkeologi masa Belanda yaitu Jan Laurens Andries Brandes, Nicolas Johannes Krom, Frederik David Kan Bosch, Willem Frederik Stutterheim⁷ dan tokoh arkeologi Islam yaitu Hasan Muarif Ambary dan Uka Tjandrasasmita yang pernah berpetualang di Sumatera

⁶ Soeghondo, *Arkeologi Di Sulawesi Utara, Tengah, Dan Gorontalo: Rekonstruksi Dan Peran*, p.31.

⁷ Bambang Budi Utomo, "Perintis Arkeologi," accessed March 3, 2024, <https://arenas.kemdikbud.go.id/page/profile/perintis-arkeologi#gsc.tab=0>.

Selatan dan Jambi pada tahun 1953 masehi bersama-sama dengan R. Soekmono, R.P. Soejono, Satyawati Suleiman, dan Boekhari.⁸

Penelitian arkeologi Islam bertujuan untuk membedakan identitas Islam Indonesia dan Islam Arab. Melalui benda-benda yang ditemukan seperti makam, masjid, naskah, keramik dan lain-lain menampakan sebuah kehidupan kebudayaan. Kontinuitas adalah alat untuk jalan masuknya Islam ke Indonesia sehingga bisa tahu apa yang ada dibalik benda, dan arkeologi Islam melalui Prof. Hasan Ambary dan Prof. Uka Tjandrasmita menjadi solusi bagi terkuaknya sejarah masuk, perkembangan dan kebudayaan Islam di Indonesia.⁹

Penelitian arkeologi Islam dipusatkan di situs-situs masa Islam yang tersebar di Indonesia. Sasaran penelitian arkeologi Islam meliputi: pemukiman dan perkotaan kuno di Indonesia, epigrafi, naskah kuno, arsitektur kolonial dan analisis, pengolahan dan penyimpanan data artefaktual melalui proses komputerisasi. Wilayah penelitian arkeologi Islam meliputi Aceh, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Banten.¹⁰

⁸ Widyanti Herdyaningrum, "Ke Arah Arkeologi Islam: Uka Tjandrasmita Dan Hasan Mu'arif Ambary," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman: Universitas Hasyim Asy'ari* 13, no. 2 (2018): p.4.

⁹ Herdyaningrum, "Ke Arah Arkeologi Islam: Uka Tjandrasmita Dan Hasan Mu'arif Ambary," p.2.

¹⁰ Naniek Harkantiningih and Hasan Muarif Ambary, *Laporan Penelitian Kegiatan Arkeologi Selama Pelita IV* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996), p.5-6.

Banten merupakan sebuah bekas kota yang meninggalkan berbagai aspek arkeologi, khususnya arkeologi Islam yang sangat menarik untuk diteliti. Situs Banten relatif belum terganggu sehingga masih banyak lahan yang diteliti untuk dilakukan kegiatan ekskavasi. Sejak tahun 1976 Masehi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah melakukan penelitian arkeologi secara intensif di situs Banten.¹¹

Hasan Muarif Ambary merupakan kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang selalu terlibat dalam survey, ekskavasi, dan pemugaran. Menurut Hasan Muarif Ambary, hasil penelitian Arkeologi di Banten pada 1976 Masehi menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Banten pada tahun akhir abad ke – 16 Masehi menjalin hubungan dengan para pedagang asing melalui jaringan perdagang maritim internasional.¹²

Berdasarkan uraian singkat tentang sejarah arkeologi dan tokoh-arkeologi, maka penelitian ini ingin menelusuri lebih lanjut mengenai Prof. Hasan Muarif Ambary dan Arkeologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menambahkan khazanah dalam bidang sejarah karena belum adanya pembahasan tentang biografi dan kontribusi Prof. Hasan Muarif Ambary. Penelitian ini juga berusaha melihat beberapa hal penting untuk mendapatkan catatan kehidupan Prof. Hasan Muarif Ambary yang lebih

¹¹ Halwany Michrob, *Laporan Pemugaran Banten Lama* (Banten: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1985), p.1.

¹² Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), p.12.

lengkap dan utuh. Selain itu, sumbangsih Prof. Hasan Muarif Ambary berupa pemikiran dan kontribusinya dalam Arkeologi Islam adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji dan menjadi landasan dasar untuk memahami Arkeologi Islam. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul “*Kontribusi Prof. Hasan Muarif Ambary dalam Arkeologi Islam di Banten Tahun 1976 – 1996*”.

B. Rumusan Masalah

Dalam rangka memudahkan pemahaman penulis membatasi masalah dengan batasan temporal dan batasan spasial. Adapaun batasan temporal penulisan ini ialah dimulai tahun 1976 hingga tahun 1996 karena penelitian dan eskavasi Arkeologi Islam sudah dilakukan. Sedangkan batasan spasial ialah mengambil wilayah Banten yang menjadi tempat eskavasi yang dipimpin oleh Prof. Hasan Muarif Ambary. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah tertulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Prof. Hasan Muarif Ambary?
2. Bagaimana Tinggalan Arkeologis Banten Lama?
3. Kontribusi Prof. Hasan Muarif Ambary dalam Arkeologi Islam di Banten Tahun 1976 – 1996?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup Prof. Hasan Muarif Ambary
2. Tinggalan Arkeologis Banten Lama
3. Kontribusi Prof. Hasan Muarif Ambary dalam Arkeologi Islam di Banten Tahun 1976 – 1996

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ringkasan suatu teori yang bersumber dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti. Tujuannya untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca alasan dari pemilihan judul atau tema dan mengorganisir temuan penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka bermaksud memberikan petunjuk tentang bagaimana masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian.

Penyusunan tinjauan pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa kerangka teori, metode penelitian atau pendekatan yang berkembang dan telah dirangkum menjadi suatu buku, jurnal, naskah, arsip, rekaman sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan, internet ataupun lembaga-lembaga penelitian. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

Buku Prof. Hasan Muarif Ambary yang berjudul *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Penerbit Logos Wacana Ilmu, Tahun 1998. Buku ini membahas gambaran umum tentang arkeologi Islam di Indonesia yang mengungkap dimensi terpenting darinya yakni suatu proses pemaknaan terhadap realitas sosial-budaya yang berangkat dari argumen Islam.¹³

Buku Prof. Uka Tjandrasasmita yang berjudul *Arkeologi Islam Nusantara*, Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Tahun 2009. Buku ini memaparkan sejarah Islam di Nusantara dari sisi Arkeologi yang menjadi tambahan penulisan sejarah di Nusantara yang selama ini hanya menggunakan catatan tertulis.¹⁴

Artikel yang ditulis Widyanti Herdyaningrum dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 13 No. 02, Tahun 2018 yang berjudul “*Ke Arah Arkeologi Islam: Uka Tjandrasasmita dan Hasan Muarif Ambary*” merupakan sebuah telaah perbedaan pendapat tentang Arkeologi Islam antara Prof. Hasan Muarif dan Prof. Uka Tjandrasasmita.¹⁵

¹³ Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, 1.

¹⁴ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), p.1.

¹⁵ Herdyaningrum, “Ke Arah Arkeologi Islam: Uka Tjandrasasmita Dan Hasan Mu’arif Ambary,” p.1.

Buku Hasan Muarif Ambary yang berjudul *Bianglala Penulisan Sejarah Islam Indonesia*, diterbitkan oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 1992 yang merupakan arsip dari pidato Prof. Hasan Muarif Ambary yang disampaikan pada upacara pengukuhan Guru Besar luar biasa dalam bidang Sejarah Islam Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Prof. Hasan Muarif Ambary menjelaskan tentang konsep penulisan sejarah Islam di Indonesia mulai dari awal perkembangan Islam, munculnya pusat-pusat kekuasaan Islam di Nusantara, peranan raja dan ulama dalam penyebaran Islam dan dituliskan juga riwayat hidupnya.¹⁶

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis sebutkan di atas, maka posisi penelitian skripsi ini adalah penelitian lanjutan dengan cara mengumpulkan karya-karya dari Prof. Hasan Muarif Ambary yang bertujuan untuk merekonstruksi sejarah dari segi kajian biografi dan kontribusinya agar menjadi sebuah tulisan yang komprehensif.

E. Kerangka Teori

Menurut Sartono Kartodirdjo, untuk memenuhi kebutuhan penulisan sejarah diperlukan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk menganalisis suatu kerangka pemikiran agar bersifat teoritis karena dalam penulisan sejarah tidak cukup hanya mendeskripsikan sebuah

¹⁶ Hasan Muarif Ambary, *Bianglala Penulisan Sejarah Islam Indonesia* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992), p.1.

peristiwa melainkan harus mengeksplorasi komponen dan eksponen dari suatu sejarah yang dikaji.¹⁷

Kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sumbangan atau pemberian. Jadi kontribusi adalah pemberian adil setiap kegiatan, peranan, masukan ide, dan lain sebagainya. Menurut Soerjono Soekanto, Kontribusi juga biasa dikenal dengan peranan, sedangkan menurut Gross Mason dan Mceachern peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.¹⁸

Kontribusi menurut kamus Oxford Learner's Dictionaries adalah *an action or a service that helps to cause or increase something, usually (but not necessarily) something good or valuable* yang artinya “Sebuah tindakan atau pelayanan yang membantu menyebabkan atau meningkatkan sesuatu, biasanya (tetap tidak selalu) sesuatu yang baik atau berharga”. Maksudnya adalah ada suatu tindakan keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan.¹⁹

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 -1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1, Cet. 2* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), p.1-6.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Metodologi Research Jilid 1* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), p.203.

¹⁹ “Contribution Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com,” accessed May 31, 2024, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/contribution?q=contribution>.

Menurut Kuntowijoyo, biografi *scientific* merupakan metodologi biografi dengan menerangkan individu secara ilmiah. Penjelasan tersebut menyangkut beberapa aspek, yaitu latar belakang keluarga, pendidikan, perkembangan diri atau karir, lingkungan sosial – budaya dan politik, kekuatan sosial yang mendukung dan gambaran zaman yang berpengaruh pada karakter tokoh serta peristiwa penting dan nyata.²⁰ Kajian biografi ilmiah bertujuan untuk mengungkap pengalaman yang menarik dari diri seseorang. Namun seseorang yang dimaksud tentu tidak sembarang orang, melainkan yang memiliki keahlian semasa hidupnya.²¹

Arkeologi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya, contohnya seperti patung dan perkakas rumah tangga; ilmu purbakala.²² Menurut Paul Bahn, Arkeologi adalah suatu kajian sistematis tentang masa lampau yang berdasarkan budaya kebendaan dengan tujuan untuk membongkar, menerangkan dan mengklasifikasikan tinggalan-tinggalan budaya, menguraikan bentuk dan perilaku masyarakat masa silam

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Serajah Edisi Kedua* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), p.203.

²¹ Daud Safari, “Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi Di Indonesia),” *Jurnal Analisis: Universitas Islam Nasional Raden Intan Lampung XIII*, no. 1 (2013): p.5.

²² “Arti Kata Arkeologi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed March 3, 2024, <https://kbbi.web.id/arkeologi>.

serta memahami bagaimana terbentuk dan merekonstruksinya seperti semula.²³

Grahame Clark (1960) mendefinisikan arkeologi sebagai suatu bentuk kajian yang sistematis terhadap benda purba untuk membentuk sebuah sejarah. Cottrell Leonard juga mendefinisikan arkeologi sebagai suatu cerita mengenai manusia dengan merujuk kepada peninggalan seperti peralatan yang digunakan, monumen, rangka manusia dan segala hasil karya dari inovasi yang diciptakannya.²⁴

Glyn Danial (1967) mendefinisikan arkeologi sebagai satu cabang sejarah yang mengkaji tinggalan-tinggalan masa lampau. Kajian sejarah yang menggunakan segala data berupa tulisan, epigrafi atau benda peninggalan dengan tujuan akhir untuk mendapatkan gambaran sebenarnya tentang kehidupan manusia masa silam. Menurut Stuart Piggott, (1965), Arkeologi merupakan suatu disiplin yang mempelajari peristiwa yang tidak disadari dan dibuktikan oleh peninggalan benda-benda yang masih ada, apakah hasil-hasil kekunoan itu produk dari suatu masyarakat dengan menggunakan catatan tertulis atau tanpa tulisan.²⁵

²³ A Nurkidam and Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar* (Sulawesi Selatan: CV Kaffah Learning Center, 2019), p.3.

²⁴ Nurkidam and Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, p.3-4.

²⁵ Nurkidam and Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, p.4.

Menurut Uka Tjandrasasmita, Arkeologi Islam adalah suatu studi tentang benda-benda kuno yang sebagian atau secara keseluruhan mengandung unsur-unsur Islam sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat masa lampau.²⁶ Hasan Muarif Ambary menyatakan bahwa objek kajian arkeologi adalah seluruh peninggalan material, baik artefak, teknofak, sosiofak dan ideofak. Arkeologi Islam Nusantara lebih banyak berobjek pada jenis ideofak, yaitu objek material yang berkaitan dengan ideologi dan keagamaan.²⁷

Dapat disimpulkan dalam penelitian mengenai *Kontribusi Prof. Hasan Muarif Ambary dalam Arkeologi Islam di Banten Tahun 1976 – 1996* ini menggunakan teori kontribusi dan pendekatan biografi untuk mendeskripsikan riwayat hidup tokoh, karakteristik dan peranan dari Prof. Hasan Muarif Ambary dalam Arkeologi Islam di Banten yang memberikan sumbangsih khazanah keilmuan terhadap sejarah di Banten.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Metode penelitian sejarah meliputi beberapa aspek penting

²⁶ Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Kudus: Menara Kudus, 2000), p.11.

²⁷ Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, p.38.

diantaranya adalah Pemilihan topik, *Heuristik*, Kritik sejarah atau *Verifikasi*, Interpretasi, dan Historiografi (penulisan).²⁸

1. Pemilihan Topik

Tahap pertama yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Sebaiknya dalam pemilihan topik itu didasari oleh: (1) kedekatan emosional dan (kedekatan intelektual).²⁹ Penulis memilih judul *Kontribusi Prof. Hasan Muarif Ambary dalam Arkeologi Islam di Banten Tahun 1976 – 1996* karena *pertama*, tertarik untuk mengkaji arkeologi Islam yang ada di Banten, penulis berusaha untuk mengungkap sejarah kegiatan-kegiatan arkeologi Islam yang ada di Banten yang hasilnya sangat berpengaruh untuk mengenalkan sejarah Banten kepada masyarakat.

Kedua, Prof. Hasan Ambary dikenal sebagai Arkeolog Islam yang sangat berjasa di bidang kajian Arkeologi Islam. Penelitian, Pemikiran dan Pengabdianya sangat berpengaruh pada khazanah sejarah yang bisa dijadikan suatu kajian, diskusi dan referensi. Maka dari itu penting sekali untuk mengetahui lebih dalam tentang biografi dan kontribusi Prof. Hasan Muarif Ambary.

²⁸ Kuntowijoyo Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Mizan, 2005), p.69.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p.91.

2. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah, pastilah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah. Sumber sejarah tersebut berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta yang dapat memberikan penggambaran tentang suatu peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Sumber dalam sejarah dibagi dengan dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³⁰

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sekunder dan sumber primer. Sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku-buku yang berasal dari Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII, aplikasi iPusnas, website kemendikbud ristek, repository dan google scholar.

Sedangkan sumber primer, penulis mewawancarai saksi sejarah yaitu Ikah Mutikah yang merupakan istri dari Prof. Hasan Muarif Ambary, Winda Farhati yang merupakan putri sulung dari Prof. Hasan Muarif Ambary, Moh. Ali Fadillah yang merupakan murid dari Prof. Hasan Muarif Ambary, Prof. Truman Simanjuntak yang merupakan rekan kerja di Pusat Penelitian dan

³⁰ M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar (Edisi Pertama)* (Jakarta: PrenadaMedia, 2014), p.219.

Arkeologi Nasional dan Prof. Dr. Jajat Burhanuddin yang merupakan editor buku *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*.

Sumber primer lainnya yaitu disertasi dari Prof. Hasan Muarif Ambary yang berjudul *L'art Funeraire Musulman En Indonésie Des Origines Au XIX Siecle: Etude Epigraphique Et Typologique*, Buku *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, laporan penelitian "*Bulletin of the Archaeological Institute of The Republic of Indonesia No.11 A Preliminary Report of the Excavation of the urban sites in Banten (West Java)*".

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan menyeleksi suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah meneliti sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks. Sehingga dapat ditemukan bukti bahwa sumber itu asli, turunan atau palsu. Sedangkan, kritik internal adalah proses menguji kredibilitas suatu sumber dengan melakukan penilaian intrinsik yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber.³¹

³¹ Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi* (Serang: Media Madani, 2021), p.65.

4. Interpretasi

Setelah fakta-fakta sejarah berhasil dikumpulkan dan diuji kredibilitasnya maka penulis melakukan tahap interpretasi atau penafsiran. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah karena perlu adanya penyeleksian fakta-fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu dan lainnya. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.³²

5. Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir dari penelitian sejarah. Historiografi adalah tahapan interpretasi yang hasilnya dituliskan menjadi kisah yang runtut dan selaras dengan fakta. Bagi penulis sejarah atau sejarawan akademis yang menganut relativisme historis, yakni pandangan sejarah yang bersifat netral dalam pengkajian sejarah dan penulisan sejarah merupakan hal yang sulit direalisasikan. Dalam proses pemilihan unsur-unsur penulisan peran seorang tokoh, penulis mendasarkan diri pada interpretasi historis atau peristiwa yang dikehendaki, lalu disusunlah kisah baru.³³

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab pembahasan, setiap bab mempunyai sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p.101.

³³ Madjid and Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar (Edisi Pertama)*, p.231.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Riwayat Hidup Prof. Hasan Muarif Ambary, yang terdiri dari Silsilah Keluarga, Riwayat Pendidikan, Karya Monumental, Pemikiran Tentang Arkeologi Islam.

Bab III Tinggalan Arkeologis Banten Lama, yang terdiri dari Latar Belakang Sejarah Kesultanan Banten, Tinggalan Arkeologi Islam, Metode Pengkajian Arkeologi Islam di Banten

Bab IV Kontribusi Prof. Hasan Muarif dalam Arkeologi Islam di Banten Tahun 1976 – 1996, yang terdiri dari Ekskavasi Banten Lama Tahun 1976, Ekskavasi Banten Lama Tahun 1984 – 1989, Ekskavasi Banten Lama Tahun 1990

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran